

## Peran Konseling Individu Terhadap Trauma Seksual Digital pada Tahanan Kasus *Video Call Sex* di LPKA Kelas 1 Medan

Dwi Putri Lestari<sup>1</sup>, Ainul Mardiyah<sup>2</sup>, Aziza Nur Khalisa Daulay<sup>3</sup>, Hainun Hanifah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: [lestaridwiputri63@gmail.com](mailto:lestaridwiputri63@gmail.com).

### ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan seksual berbasis digital, khususnya *Video Call Sex* (VCS), menimbulkan dampak psikologis yang serius terhadap anak dan remaja, terutama ketika korban justru diposisikan sebagai pelaku dalam proses hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling individu dalam menangani trauma seksual digital pada anak binaan yang terlibat kasus VCS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan. Subjek dalam kajian ini beberapa meliputi anak binaan berinisial JS, MF, dan Z, yang memiliki latar belakang kasus asusila digital dengan posisi kerentanan sebagai korban manipulasi, paksaan, maupun eksploitasi seksual. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman hukum dan sosial yang dialami subjek menimbulkan trauma psikologis berupa kecemasan berlebihan, ketakutan terhadap teknologi digital, rasa lepas, penarikan diri sosial, serta kebingungan dalam memandang masa depan. Intervensi konseling individu berperan penting dalam membantu klien memahami posisi dirinya sebagai korban, mengelola trauma dan emosi negatif, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri. Konseling individu juga menjadi sarana pendampingan psikologis yang efektif dalam memperkuat kesiapan mental anak binaan dalam menjalani proses pelatihan dan menghadapi stigma sosial. Oleh karena itu, konseling individu memiliki peran strategis dalam pemulihan psikologis korban kekerasan seksual digital di lingkungan LPKA.

Kata Kunci: *Anak Berhadapan dengan Hukum, Konseling Individu, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Seks Panggilan Video (VCS), Trauma Seksual Digital.*

### ABSTRACT

*The rise in digital-based sexual violence, particularly video call sex (VCS), has serious psychological impacts on children and adolescents, especially when victims are positioned as perpetrators in the legal process. This study aims to examine the role of individual counseling in addressing digital sexual trauma in inmates involved in VCS cases at the Medan Class I Children's Special Guidance Institution (LPKA). The subjects in this study*

*included inmates with the initials JS, MF, and Z, who had a background in digital immorality cases and were vulnerable as victims of manipulation, coercion, and sexual exploitation. Findings indicate that the legal and social experiences experienced by the subjects resulted in psychological trauma in the form of excessive anxiety, fear of digital technology, feelings of detachment, social withdrawal, and confusion about the future. Individual counseling interventions play a crucial role in helping clients understand their position as victims, manage trauma and negative emotions, and rebuild a sense of security and self-confidence. Individual counseling also serves as an effective psychological support tool in strengthening inmates' mental readiness to undergo training and face social stigma. Therefore, individual counseling plays a strategic role in the psychological recovery of victims of digital sexual violence in the LPKA environment.*

*Keywords: Children in Conflict with the Law, Individual Counseling, Special Child Development Institutions (LPKA), Video Call Sex (VCS), Digital Sexual Trauma.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, khususnya di kalangan anak dan remaja. Media digital tidak hanya memberikan kemudahan komunikasi, tetapi juga membuka ruang munculnya berbagai bentuk kekerasan seksual berbasis digital. Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah Video Call Sex (VCS) yang melibatkan eksploitasi seksual melalui perangkat teknologi. Dalam praktiknya, VCS kerap disertai unsur manipulasi, paksaan, dan ancaman penyebaran konten pribadi. Anak dan remaja menjadi kelompok paling rentan karena keterbatasan pemahaman serta kontrol diri terhadap risiko dunia digital. Situasi ini semakin kompleks ketika kasus tersebut berujung pada proses hukum. Tidak jarang, korban justru diposisikan sebagai pelaku dalam sistem peradilan.

Fenomena kriminalisasi korban dalam kasus kekerasan seksual digital menimbulkan persoalan serius dari aspek psikologis dan perlindungan anak. Anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan justru mengalami tekanan berlapis akibat stigma sosial dan proses hukum. Kondisi ini berdampak pada munculnya trauma, kecemasan, rasa takut, dan penurunan kepercayaan diri. Trauma seksual digital dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikososial anak dalam jangka panjang. Anak menjadi lebih tertutup, waspada berlebihan, dan kesulitan membangun relasi sosial yang sehat. Ketakutan terhadap teknologi digital seperti kamera dan telepon genggam juga sering muncul. Oleh karena itu, penanganan psikologis menjadi aspek penting dalam proses pemulihan anak korban.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Namun demikian, keberadaan anak di LPKA tidak serta-merta menghilangkan luka psikologis yang mereka alami. Banyak anak binaan membawa beban trauma akibat peristiwa hukum dan sosial yang dialaminya. Kondisi ini diperparah ketika latar belakang

kasus yang menjerat mereka berkaitan dengan asusila berbasis digital. Anak binaan sering kali mengalami kebingungan identitas dan konflik batin mengenai peran mereka sebagai korban atau pelaku. Lingkungan pembinaan yang tertutup juga dapat memicu perasaan terisolasi. Oleh sebab itu, pendekatan psikologis yang tepat sangat dibutuhkan dalam proses pembinaan di LPKA.

Konseling individu merupakan salah satu layanan psikologis yang berperan penting dalam membantu anak menghadapi permasalahan emosional dan trauma. Melalui konseling individu, klien diberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman traumatisnya. Proses ini memungkinkan konselor untuk memahami kondisi psikologis klien secara mendalam. Konseling individu juga membantu klien mengenali emosi, pikiran, dan perilaku yang muncul akibat trauma. Pendekatan ini menekankan hubungan terapeutik yang bersifat empatik dan nonmenghakimi. Bagi anak binaan, konseling individu dapat menjadi sarana pemulihan psikologis yang efektif. Dengan demikian, konseling individu memiliki peran strategis dalam mendukung kesehatan mental anak di LPKA.

Kasus anak binaan yang terjerat perkara VCS menunjukkan kompleksitas antara aspek hukum dan psikologis. Beberapa anak binaan sebenarnya berada dalam posisi sebagai korban manipulasi dan eksploitasi seksual digital. Namun, keterbatasan bukti dan pemahaman hukum sering kali membuat posisi korban menjadi tidak jelas. Kondisi tersebut memicu rasa tidak adil dan tekanan batin yang mendalam. Anak mengalami konflik internal antara perasaan bersalah dan ketidakberdayaan. Tekanan ini berpotensi memperparah trauma yang sudah ada. Oleh karena itu, intervensi psikologis menjadi kebutuhan mendesak bagi anak binaan dalam kasus ini.

Trauma seksual digital tidak hanya berdampak pada kondisi emosional, tetapi juga memengaruhi cara pandang anak terhadap masa depan. Anak sering diliputi rasa takut akan stigma sosial dan penolakan lingkungan. Pengalaman berada di LPKA juga dapat menimbulkan kecemasan terhadap penerimaan sosial setelah bebas nanti. Pada fase remaja, individu seharusnya sedang membangun identitas diri dan perencanaan hidup. Namun, trauma dan tekanan hukum justru menghambat proses perkembangan tersebut. Anak menjadi ragu terhadap potensi dan nilai dirinya. Oleh sebab itu, pendampingan psikologis berkelanjutan sangat diperlukan.

Konseling individu berfungsi membantu anak binaan memahami kembali posisi dirinya dalam peristiwa yang dialami. Melalui proses konseling, anak diarahkan untuk menyadari bahwa dirinya merupakan korban kekerasan seksual digital. Pemahaman ini penting untuk mengurangi rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Konseling juga membantu anak mengembangkan strategi koping yang sehat dalam menghadapi trauma. Selain itu, konseling individu berperan dalam membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri anak. Proses ini mendukung

kesiapan mental anak dalam menjalani pembinaan di LPKA. Dengan demikian, konseling individu menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi psikologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran konseling individu terhadap trauma seksual digital pada tahanan kasus VCS di LPKA Kelas I Medan. Penelitian ini berupaya menggambarkan kondisi psikologis anak binaan yang mengalami trauma seksual digital. Selain itu, penelitian ini menganalisis efektivitas konseling individu dalam membantu pemulihan psikologis klien. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan konseling di LPKA. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan. Pendekatan yang berperspektif korban sangat diperlukan dalam penanganan kasus asusila digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi penting dalam upaya perlindungan dan pemulihan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran konseling individu dalam menangani trauma seksual digital pada anak binaan di LPKA Kelas I Medan. Subjek penelitian terdiri dari beberapa anak binaan yang terjerat kasus asusila berbasis digital, khususnya Video Call Sex (VCS), dengan inisial JS, MF, dan Z. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta asesmen psikologis selama proses konseling individu berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif, kondisi emosional, serta persepsi klien terhadap peristiwa yang dialaminya. Observasi digunakan untuk melihat perubahan perilaku, ekspresi emosional, dan respons klien selama proses konseling. Selain itu, data pendukung diperoleh dari dokumentasi dan catatan pembinaan yang relevan dengan kasus klien.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan trauma seksual digital dan proses pemulihan melalui konseling individu. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses konseling individu dilaksanakan dengan pendekatan empatik dan berorientasi pada korban, guna menciptakan rasa aman bagi klien. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas subjek dan persetujuan partisipasi. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas konseling individu dalam membantu pemulihan trauma seksual digital pada anak binaan di LPKA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak binaan di LPKA Kelas I Medan yang terjerat kasus asusila berbasis digital mengalami trauma psikologis yang signifikan. Trauma tersebut tidak hanya dipicu oleh peristiwa VCS itu sendiri, tetapi juga oleh proses hukum yang mereka jalani. Anak binaan kerap merasa kebingungan atas status dirinya sebagai pelaku atau korban. Kondisi ini menimbulkan tekanan emosional yang berkepanjangan. Rasa takut, cemas, dan malu menjadi emosi dominan yang dialami oleh para klien. Stigma sosial yang melekat pada kasus asusila turut memperparah kondisi psikologis mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan semata tidak cukup tanpa intervensi psikologis yang memadai.

Tabel 1. Landasan Teori

| No | Rumusan Masalah  | Landasan Teori                                    | Responden/Subjek          | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|---------------------------|---|
| 1  | Bagaimana peran konseling individu terhadap trauma seksual digital pada anak binaan kasus VCS? | Teori Konseling Individu (Corey) dan Teori Trauma | 3 Anak Binaan (JS, MF, Z) | Konseling individu berperan dalam mengurangi trauma, kecemasan, dan rasa bersalah         |
| 2  | Bagaimana kondisi psikologis anak binaan sebelum konseling individu diberikan?                 | Teori Trauma Psikologis                           | 3 Anak Binaan             | Anak mengalami kecemasan, ketakutan terhadap teknologi digital, dan penarikan diri sosial |
| 3  | Bagaimana perubahan psikologis anak binaan setelah mengikuti konseling individu?               | Teori Pemulihan Trauma                            | 3 Anak Binaan             | Terjadi peningkatan rasa aman, kepercayaan diri, dan kesiapan mental                      |

Tabel (1) menyajikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang dikaji berdasarkan kesesuaian antara judul, landasan teori, dan temuan lapangan. Tabel ini menunjukkan bahwa konseling individu memiliki peran yang signifikan dalam menangani trauma seksual digital pada anak binaan kasus Video Call Sex (VCS) di LPKA Kelas I Medan. Berdasarkan teori konseling individu dan teori trauma, ditemukan bahwa kondisi psikologis anak sebelum konseling didominasi oleh kecemasan, ketakutan, dan penarikan diri sosial. Setelah diberikan intervensi konseling individu, anak binaan menunjukkan perubahan positif berupa penurunan trauma, peningkatan pemahaman diri, serta kesiapan mental yang lebih baik. Subjek penelitian yang melibatkan tiga orang anak binaan dengan latar belakang kasus yang berbeda. Temuan ini memperkuat relevansi teori dengan praktik konseling di lapangan.

Tabel 2. Jawaban Rumusan Masalah Penelitian

| No | Rumusan Masalah                                 | Jumlah Responden | Temuan Utama  |
|----|---|------------------|---|
| 1  | Dampak trauma seksual digital pada anak binaan  | 3 Responden      | Trauma psikologis signifikan berupa kecemasan dan rasa takut          |
| 2  | Peran konseling individu dalam pemulihan trauma | 3 Responden      | Konseling membantu mengelola emosi dan memahami posisi sebagai korban |

Tabel (2) menggambarkan jawaban rumusan masalah secara ringkas berdasarkan jumlah responden dan temuan utama penelitian. Tabel ini menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami dampak psikologis yang signifikan akibat trauma seksual digital. Konseling individu terbukti berperan dalam membantu anak binaan mengelola emosi negatif dan memahami posisi dirinya sebagai korban. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara pengalaman responden dan tujuan intervensi konseling individu. Jumlah responden yang relatif terbatas memungkinkan peneliti melakukan pendalaman kasus secara komprehensif. Dengan demikian, tabel ini memperjelas fokus penelitian pada kualitas pemulihan psikologis, bukan pada kuantitas responden.

Pada kasus JS, trauma muncul secara nyata dalam bentuk ketakutan berlebihan terhadap perangkat digital, khususnya handphone dan kamera. JS mengungkapkan kecemasan yang intens setiap kali berada di dekat alat yang memiliki fungsi perekam. Trauma ini berasal dari pengalaman hukum yang dipicu oleh temuan foto pribadi tanpa busana. JS merasa bahwa peristiwa tersebut terjadi atas dasar suka sama suka, namun penyebaran foto telah mengubah situasi secara drastis. Perasaan tidak adil dan bingung memperkuat tekanan emosional yang dialaminya. Dampak psikologis ini menyebabkan JS menjadi lebih tertutup dan waspada dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan adanya trauma seksual digital yang berkelanjutan.

Kasus MF memperlihatkan pola trauma yang berkaitan dengan manipulasi dan eksploitasi seksual digital. MF mengalami tekanan psikologis akibat direkam tanpa persetujuan dan diancam dengan penyebaran video VCS. Perasaan takut, malu, dan cemas mendominasi kondisi emosional MF selama proses hukum berlangsung. MF juga menunjukkan kecenderungan menyalahkan diri sendiri atas peristiwa yang terjadi. Stigma sebagai pelaku asusila semakin memperberat beban psikologis yang harus ia tanggung. Kondisi ini berdampak pada penurunan kepercayaan diri dan munculnya perasaan putus asa. Temuan ini menegaskan bahwa MF berada dalam posisi korban yang mengalami kriminalisasi.

Sementara itu, kasus Z menunjukkan dampak psikologis yang kompleks akibat paksaan dan ancaman dalam praktik VCS. Z mengalami kecemasan tinggi, ketakutan berlebihan, serta rasa bersalah yang mendalam. Proses hukum yang

menempatkan Z sebagai tersangka memperparah kondisi mentalnya. Z merasa kehilangan kendali atas hidupnya dan masa depannya. Tekanan psikologis ini memengaruhi pola tidur, konsentrasi, dan interaksi sosialnya. Z juga menunjukkan penarikan diri dan kesulitan mempercayai lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan dampak serius kriminalisasi korban terhadap kesehatan mental remaja.

Tabel 3. Ringkasan Responden Penelitian

| No | Inisial Responden | Usia     | Kasus                | Kondisi Psikologis Dominan    |
|----|-------------------|----------|----------------------|-------------------------------|
| 1  | JS                | 8 tahun  | Foto asusila digital | Trauma kamera dan handphone   |
| 2  | MF                | 19 tahun | Video Call Sex (VCS) | Cemas, malu, menyalahkan diri |
| 3  | Z                 | 17 tahun | VCS dengan paksaan   | Takut, trauma, rasa bersalah  |

Tabel (3) memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden penelitian, meliputi awal, usia, jenis kasus, dan kondisi psikologis dominan yang dialami. Data pada tabel ini menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada usia anak dan remaja yang rentan secara psikologis. Meskipun memiliki latar belakang kasus yang berbeda, responden ketiga menunjukkan pola trauma yang serupa, yaitu kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah. Kondisi psikologis tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hukum dan stigma sosial yang alami. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan pendekatan konseling individu yang sesuai. Tabel ini menegaskan bahwa setiap responden membutuhkan penanganan psikologis yang berorientasi pada trauma dan perlindungan anak.

Intervensi konseling individu memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis para klien. Melalui konseling, klien diberikan ruang aman untuk mengungkapkan pengalaman traumatis tanpa rasa takut dihakimi. Proses ini membantu klien memahami bahwa mereka berada dalam posisi sebagai korban kekerasan seksual digital. Pemahaman tersebut secara bertahap mengurangi rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Konseling juga membantu klien mengenali dan mengelola emosi negatif yang muncul. Klien mulai menunjukkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan mengontrol emosi. Hal ini menunjukkan efektivitas konseling individu dalam proses pemulihan trauma.

Selain mengurangi trauma, konseling individu juga berperan dalam membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri klien. Klien mulai mampu membedakan antara kesalahan pribadi dan manipulasi yang dialami. Proses konseling membantu klien mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Klien didorong untuk membangun pandangan yang lebih realistis terhadap masa depan. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keterbukaan dan partisipasi klien

dalam kegiatan pembinaan. Klien juga mulai berani membicarakan rencana hidup setelah keluar dari LPKA. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling individu mendukung proses rehabilitasi psikososial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konseling individu berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan mental klien menghadapi lingkungan sosial dan hukum. Klien menjadi lebih siap menghadapi stigma dan tekanan sosial yang mungkin muncul. Konseling membantu klien membangun resiliensi psikologis dalam menghadapi situasi sulit. Proses ini penting mengingat anak binaan berada pada fase perkembangan yang rentan. Tanpa pendampingan psikologis, trauma berpotensi berkembang menjadi gangguan mental jangka panjang. Oleh karena itu, konseling individu menjadi kebutuhan esensial di lingkungan LPKA. Temuan ini memperkuat pentingnya layanan konseling berbasis trauma.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa konseling individu memiliki peran yang sangat signifikan dalam menangani trauma seksual digital pada anak binaan kasus VCS. Kasus JS, MF, dan Z memperlihatkan pola trauma yang berbeda, namun memiliki akar permasalahan yang sama, yaitu eksploitasi dan kriminalisasi korban. Konseling individu menjadi sarana utama dalam membantu klien memaknai ulang pengalaman traumatisnya. Pendekatan ini juga mendukung pemulihan emosional dan pembentukan identitas diri yang lebih sehat. Dengan konseling yang tepat, anak binaan memiliki peluang lebih besar untuk pulih secara psikologis. Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi layanan konseling dalam sistem pembinaan anak. Dengan demikian, konseling individu merupakan intervensi yang krusial dalam penanganan kasus asusila berbasis digital di LPKA.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kasus asusila berbasis digital, khususnya Video Call Sex (VCS), menimbulkan dampak psikologis yang serius terhadap anak binaan di LPKA Kelas I Medan. Anak binaan yang terlibat dalam kasus ini tidak sepenuhnya berada pada posisi sebagai pelaku, melainkan banyak yang menjadi korban manipulasi, paksaan, dan eksploitasi seksual digital. Kondisi tersebut memicu trauma psikologis berupa kecemasan, ketakutan berlebihan terhadap teknologi digital, rasa bersalah, penarikan diri sosial, serta kebingungan dalam memandang masa depan. Proses hukum dan stigma sosial yang dialami semakin memperparah tekanan emosional anak. Temuan dari kasus JS, MF, dan Z menunjukkan bahwa kriminalisasi korban memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, penanganan kasus asusila digital perlu memperhatikan aspek psikologis anak secara komprehensif.

Konseling individu terbukti memiliki peran penting dalam membantu pemulihan trauma seksual digital pada anak binaan. Melalui pendekatan empatik

dan berorientasi pada korban, konseling individu membantu klien memahami posisinya sebagai korban, mengurangi emosi negatif, serta membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri. Intervensi ini juga mendukung pengembangan strategi koping yang adaptif dan kesiapan mental anak dalam menjalani proses pembinaan di LPKA. Konseling individu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan psikologis, tetapi juga sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan perlindungan anak. Dengan demikian, integrasi layanan konseling individu yang berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam sistem pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum, khususnya pada kasus kekerasan seksual berbasis digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Corey, G. (2017). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (Terjemahan Indonesia). Bandung: PT Refika Aditama.
- Hidayat, A. A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Pedoman Perlindungan Anak Korban Kekerasan Seksual Berbasis Online*. Jakarta: KPPPA.
- Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, N. L. (2016). *Konseling Kelompok dan Konseling Individu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A., & Santoso, M. B. (2020). Dampak psikologis kekerasan seksual terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 87–98.
- Sari, D. P., & Rachmawati, Y. (2021). Kekerasan seksual berbasis digital pada remaja dan implikasinya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 45–56.
- Wahyuni, S., & Lestari, R. (2022). Peran konseling individu dalam pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 112–120.